

## BAB I

### LATAR BELAKANG

#### I.1 Latar Belakang Pengadaan Proyek

Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan salah satu kota di Indonesia dengan konteks warisan budaya yang masih sangat kuat dan dilestarikan oleh pemerintah dan masyarakat hingga saat ini. Konteks warisan budaya yang masih kuat di kota ini didukung dengan keberadaan bangunan-bangunan bersejarah seperti rumah tradisional Jawa, rumah kolonial, dan lain-lain. Dukungan pelestarian bangunan-bangunan bersejarah oleh pemerintah DIY dibuktikan dengan adanya Undang-Undang yang mengatur tentang Cagar Budaya yaitu UU no 11 tahun 2010. Keberadaan bangunan bersejarah di Yogyakarta ini tentunya menjadi salah satu penyebab daya tarik wisatawan, baik wisatawan nusantara maupun mancanegara. Menurut data statistik perkembangan kepariwisataan DIY, pengunjung baik dari mancanegara dan nusantara meningkat tiap tahunnya hingga data terakhir pada tahun 2016. Undang-undang Keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta No. 13 Tahun 2012 yang telah dimiliki DIY, semakin memantapkan posisi dan peran penting DIY dalam menjaga, mempertahankan dan mengembangkan kekayaan budayanya, baik pada level lokal, regional maupun nasional. Yogyakarta telah menjadi kiblat pengembangan kebudayaan khususnya budaya Jawa, dan menjadi model pengembangan bagi budaya-budaya lain yang ada di Indonesia. Aspek kebudayaan juga semakin kental mewarnai seluruh aspek kehidupan masyarakat DIY dan pembangunan di berbagai sektor, tidak terkecuali sektor pariwisata. (Dinas Pariwisata DIY, 2016)



Grafik 1 Perkembangan Wisatawan ke DIY tahun 2012-2016

Sumber: Buku Statistik Kepariwisataan 2016, dokumen tidak di publikasikan

Arah pembangunan kepariwisataan DIY juga semakin jelas dan mantap, dengan mengacu kepada Perda DIY No. 1 Th. 2012 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata (RIPPARDA) DIY, yang menjadi sumber rujukan utama untuk memandu arah pengembangan kepariwisataan DIY yang berwawasan budaya. Perda tersebut telah secara eksplisit memberikan rambu-rambu yang harus dipatuhi oleh seluruh stakeholder kepariwisataan DIY, tuntutan sinergitas antar sektor, serta pembagian peran para aktor/pelaku pembangunan, untuk mencapai visi pembangunan kepariwisataan yang telah ditetapkan. (Dinas Pariwisata DIY, 2016)

Bangunan-bangunan bersejarah dan berwawasan budaya di Yogyakarta tersebar di berbagai kawasan, seperti kawasan pusat kota dekat dengan Keraton Kasultanan Yogyakarta Hadiningrat, kawasan cagar budaya Kotagede, dan kawasan lainnya. Terdapat kurang lebih delapan bangunan ndalem yang tersebar di berbagai daerah sekitar kawasan Keraton Kasultanan Yogyakarta Hadiningrat.



Gambar 1 Peta persebaran Ndalem di pusat Kota Yogyakarta

Sumber: (Cahyandari, Putra, & Pramudito, 2017)

Ndalem tersebut antara lain ndalem Notoprajan, Mangkubumen, Kanoman, Tejokusuman, Pakuningratan, Ngadiwinatan, Yudonegaran, dan Natatarunan yang saat ini berada pada kondisi fisik bangunan yang berbeda-beda dan fungsi bangunan yang berbeda-beda pula. Seperti ndalem Tejokusuman di pusat kota Yogyakarta yang terletak di Jl. KH Wahid Hasyim, Kelurahan Notoprajan, Kecamatan Ngampilan, dimana bangunan ini berada pada kawasan penyangga alam dan budaya. Ndalem yang dahulu dihuni oleh salah satu putra Sri Sultan Hamengkubuwono VII, yaitu Bendara Pangeran Haryo Tejo Kusumo saat ini dalam kondisi yang memprihatinkan, karena sebagian besar ruang-ruang Ndalem ini sudah tidak dalam keadaan utuh lagi. Upaya yang dapat dilakukan untuk tetap melestarikan ndalem yang sudah terbengkalai ini adalah dengan mengembangkan fungsi Ndalem sebagai obyek pariwisata yang dapat menambah pemasukan untuk pemeliharaan Ndalem.

Ndalem Tejokusuman yang dahulu dihuni oleh Bendara Pangeran Haryo Tejo Kusumo merupakan salah satu tokoh pendiri yayasan tari Krida Beksa Wirama Ngayogyakarta. Fungsi Ndalem yang sebelumnya bernama Ndalem Mangkuyudan ini sejak dahulu sebagai pusat seni tari dan pencak silat yang hingga saat ini pendopo dan halamannya masih digunakan untuk kegiatan yang sama. Saat ini, yayasan tari dilanjutkan oleh RM. Hari Murti salah seorang putra BPH Tejokusumo. Ndalem yang memiliki luas wilayah sekitar 9.210 m<sup>2</sup> dengan bangunan utama sekitar 406 m<sup>2</sup> ini terdiri dari bangunan utama, pendopo, dua bangunan yang terpisah dengan bangunan utama, pos penjaga, kebun depan dan belakang, serta satu komplek rumah-rumah untuk warga yang magersari. Nama kampung disekitar Dalem Tejokusumo diberi nama kampung Tejokusuman. Saat ini bangunan utama tidak difungsikan karena sudah roboh, sedangkan bangunan yang terpisah dengan bangunan utama digunakan sebagai kantor yang telah direhabilitasi. Perbedaan Ndalem Tejokusuman dengan delapan Ndalem di sekitar Keraton Jogja adalah Ndalem Tejokusuman sejak dahulu hingga saat ini berfungsi sebagai pusat kebudayaan khususnya pelatihan dan pementasan seni tari dan pencak silat, sedangkan delapan Ndalem yang lain dahulu berfungsi sebagai rumah tinggal yang kemudian saat ini beralih kepemilikan dan beralih fungsi bangunan. Seperti yang dipaparkan tabel di bawah ini, terdapat perubahan fungsi delapan Ndalem sekitar Kraton Jogja dan usulan warga sekitar dan warga magersari terhadap kelangsungan ndalem-ndalem tersebut. (Cahyandari, Putra, & Pramudito, 2017)

Tabel 1 Fungsi Ndalem sekitar Kraton Jogja dahulu dan saat ini

NO	NDALEM	FUNGSI BANGUNAN		USULAN BAGI KELANGSUNGAN
		DAHULU	SAAT INI	
1	Kaneman	Wiroguna (putra GPH. Mangkubumi – Hamengku Buwono VI) melakukan pemugaran dan menempati rumah tersebut	Tempat tinggal, latihan kesenian (tari, karawitan), pernikahan, dinner performer (Ramayana), rapat, workshop, shooting film, sosial keagamaan (pengajian) dan acara sosial (kumpul warga).	Tetap menjaga ndalem sebagaimana fungsi aslinya
2	Natatarunan	Keraton pusat dari wilayah Kadipaten Pakualaman yang didirikan oleh BPH Natakusumo pada tahun 1811	Ndalem sudah tidak difungsikan, hanya pendopo ndalem utama yang hingga kini masih dipakai warga untuk kegiatan sosial masyarakat	Supaya tetap dilestarikan untuk digunakan sebagai ikon budaya bangsa
3	Notoprajan	Ditempati oleh Pangeran Notoprojo I/ Pangeran Papak, putra Pangeran Mangkudiningrat atau cucu Hamengku Buwono II	Ndalem sudah tidak difungsikan sama sekali, hanya halaman depan ndalem yang cukup luas dimanfaatkan oleh pengelola ndalem untuk difungsikan sebagai tempat parkir sewaan dan tanahnya dikontrakkan	Dijaga kelestarian bangunannya dari kerusakan
4	Pakuningratan	Tempat lahir dan tinggal Sultan HB VII	Ditempati oleh dua keluarga ahli waris Kanjeng Ratu Pembayun (istri Pakuningrat IV), serta orang-orang yang ngindung (magersari), dan bagian pendopo berfungsi menjadi restoran	Diperbaiki dan direnovasi
5	Mangkubumen	Tempat tinggal Hamengku Buwana VI	Kampus Universitas Widyamataram dan SMA Mataram	Semoga ada peningkatan pemasukan yang diperlukan untuk perawatan ndalem kedepannya dengan dibuat alih fungsi pada ndalem
6	Wironegaran	Pada masa GBPH Condroidningrat area rumah dipakai untuk tempat tinggal warga sekitar	Kini digunakan secara pribadi oleh KPH Wironegoro	Usulan untuk pengelola: Supaya pemilik ndalem lebih memasyarakat dengan warga sekitar
7	Ngadiwinatan	Tempat tinggal BPH Hadiwinoto yang merupakan putra Sultan Hamengku Buwono VI	Kantor Bidang Generasi Muda (Kantor Pemuda dan Olahraga DIY)	Supaya diperbaiki dan dijaga agar tidak punah
8	Yudanegaran	Ditempati oleh GKR. Dewi, yakni putri ke 38 Hamengku Buwono VII	Tempat tinggal Gusti Yudhanegara	Supaya Gusti Yuda yang menjaga dan memelihara, supaya warga tidak banyak pergi
9	Tejokusuman	Pusat seni tari bagi anak-anak, remaja, baik pria maupun wanita	Radio Sonara (2011), Grasindo (2010), latihan nari malam selasa, silat Krisna Murti	Supaya dipugar dan dikembalikan lagi seperti fungsi kebudayaan (pusat kebudayaan/ warga supaya ada peran di ndalem)

Sumber: (Cahyandari, Putra, & Pramudito, 2017)

Perubahan fungsi yang beragam pada delapan Ndalem di atas merupakan salah satu wujud terbelengkalainya ndalem terutama pada permasalahan proses pemeliharaan serta peran pewaris bagi bangunan warisan budaya. Museum Seni Tari Tejakusuman menjadi salah satu alternatif untuk mengembangkan fungsi Ndalem Tejakusuman dan diharapkan dapat melestarikan ndalem dengan mengubah fungsi bangunan, tidak menjadi hunian namun menjadi museum yang dapat dinikmati oleh wisatawan nusantara dan mancanegara, dapat menjadi bangunan bersejarah dan berwawasan, dapat meningkatkan kepedulian masyarakat sekitar terhadap keberadaannya, dapat membantu meningkatkan perekonomian warga sekitar, serta tetap dapat menjadi tempat latihan dan pementasan seni tari yang berguna bagi kegiatan masyarakat sekitar Ndalem. Hal ini didukung pula dengan banyaknya jumlah pengunjung ke museum yang ada di kota Yogyakarta sehingga dapat juga mendukung program pembangunan kepariwisataan DIY.

Tabel 2 Jumlah Pengunjung Daya Tarik Wisatawan di Kota Yogyakarta Tahun 2016 (per bulan)

B. MUSEUM							
No	Obyek Wisata	Wisatawan	Jumlah	No	Obyek Wisata	Wisatawan	Jumlah
1	Museum Sonobudoyo	Wisman	5,539	9	Museum Puro Pakualaman	Wisman	-
		Wisnus	24,861			Wisnus	4,601
		Jumlah	30,400			Jumlah	4,601
2	Museum Sasmitaloka Pangsar Soedirman	Wisman	11	10	Museum Batik Indonesia	Wisman	-
		Wisnus	16,674			Wisnus	2,874
Jumlah	16,685	Jumlah	2,874				
3	Museum Taman Siswa Dewantara Kirti Griya	Wisman	-	11	Museum Bahari	Wisman	-
		Wisnus	7,295			Wisnus	4,995
		Jumlah	7,295			Jumlah	4,995
4	Museum Sasana Wiratama P. Diponegoro	Wisman	-	12	Museum Kereta Keraton	Wisman	1,672
		Wisnus	4,030			Wisnus	45,316
		Jumlah	4,030			Jumlah	46,988
5	Museum Pusat Dharma Wiratama	Wisman	-	13	Museum Sandi	Wisman	-
		Wisnus	8,231			Wisnus	7,173
		Jumlah	8,231			Jumlah	7,173
6	Museum Perjuangan	Wisman	11	14	De Mata Art Museum	Wisman	-
		Wisnus	5,418			Wisnus	655,534
		Jumlah	5,429			Jumlah	655,534
7	Museum Benteng Vredeburg	Wisman	7,540	<b>JUMLAH</b>	<b>Wisman</b>	<b>14,796</b>	
		Wisnus	441,005		<b>Wisnus</b>	<b>1,239,422</b>	
		Jumlah	448,545		<b>Jumlah</b>	<b>1,254,218</b>	
8	Museum Biologi UGM	Wisman	23				
		Wisnus	11,415				
		Jumlah	11,438				

Sumber: Buku Statistik Kepariwisata 2016, dokumen tidak di publikasikan

## I.2 Latar Belakang Penekanan Studi

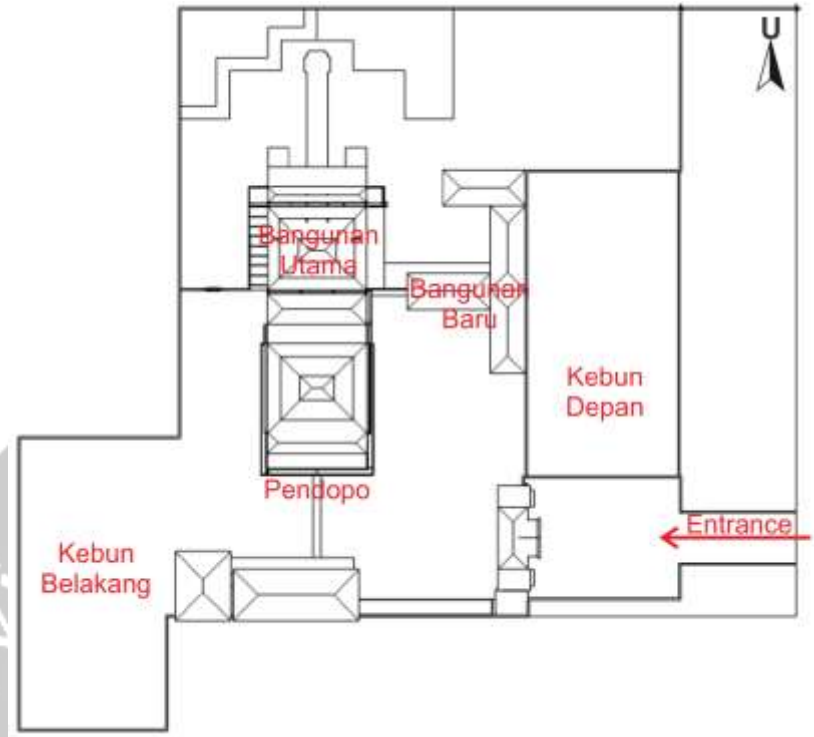
Museum merupakan suatu badan tetap, tidak tergantung kepada siapa pemiliknya melainkan harus tetap ada. Museum bukan hanya merupakan tempat kesenangan, tetapi juga untuk kepentingan studi dan penelitian. Museum terbuka untuk umum dan kehadiran serta fungsi-fungsi museum adalah untuk kepentingan dan kemajuan masyarakat. Museum dalam kaitannya dengan kepentingan studi dan penelitian bertugas mengadakan, melengkapi dan mengembangkan tersedianya obyek penelitian ilmiah bagi siapapun yang membutuhkan. Selain itu museum bertugas menyediakan sarana untuk kegiatan penelitian, di samping museum bertugas melaksanakan kegiatan penelitian itu sendiri dan menyebar luaskan hasil penelitian tersebut untuk pengembangan ilmu pengetahuan umumnya. Museum dalam kaitannya dengan warisan budaya adalah lembaga, tempat penyimpanan, perawatan, pengamanan, dan pemanfaatan benda-benda bukti materiil hasil budaya manusia serta alam dan lingkungannya guna menunjang upaya perlindungan dan pelestarian kekayaan budaya bangsa (Pasal 1. (1). PP. No. 19 Tahun 1995). (Direktorat Jenderal Sejarah dan Purbakala Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, 2007).

Menurut (Chiara & Crosbie, 2001), museum harus memiliki organisasi yang jelas. Aliran sirkulasi publik harus jelas dan langsung. Desain untuk sirkulasi pengunjung harus memungkinkan fleksibilitas sehingga pengunjung dapat mengikuti alur pameran, mencari yang tidak asing, dan menjelajahi yang baru. Hal ini dapat didukung dengan pemasangan signage pada interior dan eksterior museum agar dapat membimbing pengunjung museum dan juga membuat staf tersedia dengan mudah untuk menanggapi setiap kebutuhan atau pertanyaan pengunjung. Macam-macam materi obyek pameran yang akan dipamerkan di Museum Seni Tari Tejakusuman adalah tentang sejarah dan perkembangan pendiri sanggar tari Krida Beksa Wirama, pemaparan macam pencak silat, tari klasik dan non klasik Yogyakarta, karya-karya yang dihasilkan pendiri hingga busana serta properti yang digunakan untuk tari di Krida Beksa Wirama. Informasi dari materi yang akan dipamerkan dapat menjadi terlalu monoton apabila tidak didukung oleh penataan koleksi dan suasana ruang yang rekreatif/menarik. Akan tetapi informasi tersebut juga harus bersifat mendidik atau mudah dipahami sehingga juga harus bersifat edukatif. Dengan sirkulasi yang sistematis (alur pameran yang bercerita) pada museum, diharapkan pengunjung mendapatkan informasi dan edukasi dengan suasana rekreatif sehingga museum memiliki daya tarik tersendiri.

Museum Seni Tari Tejkusuman selain sebagai upaya mengembangkan bangunan cagar budaya yang terbengkalai juga sekaligus mempertahankan bangunan sebagai sanggar tari Krida Beksa Wirama (KBW) dan organisasi pencak silat Krisnamurti Mataram yang sudah ada sejak tahun 1918 di Ndalem Tejkusuman. Sanggar tari Krida Beksa Wirama dikenal sebagai salah satu sanggar tari klasik gaya Yogyakarta yang pertama kali keluar dari tembok Kraton Yogyakarta. Terdapat setidaknya dua tarian yang diciptakan dan dikembangkan oleh sanggar tari Krida Beksa Wirama (KBW) yaitu tari Srimpen Topeng Diah Pitaloka dan Beksan Sari Tunggal. Tarian non klasik yang dikembangkan oleh sanggar Krida Beksa Wirama adalah tarian Srimpen Topeng Diah Pitaloka yang terinspirasi dari cerita Putri Kerajaan Sunda, Dyah Pitaloka (Citra Rashmi) dalam membela kehormatan dan harga dirinya. Sedangkan tari klasik Yogyakarta yang diciptakan KBW adalah tari Beksan Sari Tunggal yang disusun oleh Gusti Pangeran Haryo Tejkusumo dengan Bendoro Pangeran Haryo Suryodiningrat, dimana kedua beliau ini adalah putra dari Hamengku Buwono VII, yang dibantu oleh para empu-empu tari di Kraton Yogyakarta. Dulu tarian ini digunakan selain sebagai media untuk berkesenian juga sebagai alat perjuangan untuk melawan penjajah. (Soebijanto, 2017)

Ndalem Tejkusuman sudah berusia 65 tahun, menurut narasumber yaitu bapak Wagiman dan bapak Samsudi selaku penjaga ndalem. Menurut peta Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Yogyakarta tahun 2010-2029, selain berada di kawasan penyangga alam dan budaya, ndalem Tejkusuman juga berada di kawasan pelingkup, perdagangan dan jasa, serta kawasan budidaya. Kondisi sekitar ndalem didominasi oleh permukiman padat penduduk dan juga ndalem-ndalem lainnya, sehingga langgam bangunan yang berada di sekitar ndalem berupa arsitektur jawa dan kolonial. Ndalem Kanoman dan Mangkubumen merupakan Ndalem yang lokasinya paling dekat dengan Ndalem Tejkusuman. Kondisi fisik bangunan kedua ndalem tersebut jauh lebih terawat daripada Ndalem Tejkusuman, karena seluruh bangunan dari kedua ndalem tersebut saat ini berfungsi untuk berbagai macam kegiatan, tidak seperti ndalem Tejkusuman yang hanya berfungsi pada bagian pendopo saja yang digunakan oleh masyarakat sekitar untuk kegiatan kesenian. Salah satu penyebab kondisi fisik Ndalem yang terbengkalai adalah tidak adanya kepedulian dari pihak pewaris ndalem, masyarakat sekitar dan kurangnya dukungan finansial dari pemerintah terhadap kelangsungan bangunan cagar budaya. Memiliki lahan wilayah sekitar 9.210 m<sup>2</sup> lansekap ndalem Tejkusuman tidak tertata, ditambah dengan kondisi fisik bangunan bagian utara sebagian besar sudah roboh.





Gambar 2 Eksisting Ndalem Tejkusuman

Sumber: (Cahyandari, Putra, & Pramudito, 2017)

Dengan kondisi lansekap dan tata ruang dalam, serta proses pemeliharaan Ndalem Tejkusuman yang telah dipaparkan di atas, penekanan studi yang muncul untuk tetap mengembangkan dan melestarikan ndalem adalah pengolahan pada bagian sirkulasi pengunjung sebagai salah satu aspek penting dalam perancangan museum, pengolahan tata ruang dalam rumah tradisional Jawa dipertahankan, dan pengolahan lansekap ndalem untuk mendukung fungsi pusat pelatihan tari dan pencak silat dengan memanfaatkan potensi lahan yang ada. Selain lahan, potensi yang dimiliki Ndalem Tejkusuman adalah lokasi yang strategis dimana ndalem berada di pusat kota Yogyakarta, tepat di depan jalan kolektor sekunder KH Wahid Hasyim. Lokasi yang strategis menjadi keuntungan bagi kelangsungan Museum Seni Tari Tejkusuman karena dapat menjadi pilihan destinasi obyek wisata nusantara maupun mancanegara.

Dari ketiga aspek yang menjadi fokus olahan di atas, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan arsitektur tradisional Jawa sekaligus sebagai upaya untuk melestarikan Ndalem Tejkusuman sebagai bangunan cagar budaya. Arsitektur tradisional Jawa yang akan diangkat menjadi pendekatan penulisan difokuskan pada rumah bangsawan, sebagaimana Museum Seni Tari Tejkusuman sebagai bentuk pengembangan ndalem Tejkusuman yang merupakan rumah



bangsawan. Arsitektur Jawa memiliki tata ruang dalam yang sekaligus sebagai tata simbol untuk komunikasi filosofis (Mangunwijaya, 1995). Keberadaan sakral-profan dan privat-publik menunjukkan guna dan citra bangunan. Bangunan tradisional Jawa berupa *Ndalem* adalah karya arsitektur Jawa dengan hirarki tinggi yang dimiliki oleh keturunan bangsawan dan orang yang memiliki kedudukan penting. Bangunan Ndalem adalah rumah tunggal dengan beberapa massa utama dan pendukung. Rumah utama memegang kekuatan privasi dan kekuasaan, sedangkan massa di sekitar sebagai wujud hubungan mutualisme dengan lingkungan Ndalem. Sebaran Ndalem di wilayah Yogyakarta menunjukkan ‘kerajaan’ kecil yang menguasai wilayah tertentu di sekitar Keraton Yogyakarta. Dengan demikian usaha pelestarian Ndalem tidak bisa dilakukan sebagai satu bangunan fisik sendiri, namun mengkait lingkungan sekitar dan kawasan tertentu. Pelestarian Ndalem telah mendapat dukungan dari pemerintah melalui Surat Keputusan tentang bangunan cagar budaya. Ndalem-Ndalem tersebut telah memiliki dasar hukum sebagai bangunan cagar budaya, termasuk Ndalem Tejokusuman. (Cahyandari, Putra, & Pramudito, 2017)

Tabel 3 Data Ndalem dengan Dasar Hukum sebagai Bangunan Cagar Budaya

NO	NAMA NDALEM	DASAR HUKUM
1	Ndalem Purbonegaran	SK Menteri NOPM. 89/PM. 007/MKP/2011
2	Ndalem Mangkubumen	SK Gub No. 210/KEP/2010 SK Menteri NOPM. 89/PM. 007/MKP/2011
3	Ndalem Ngadiwinatan	SK Gub No. 210/KEP/2010
4	Ndalem Suryoputran	SK Menteri NoPM.89/PM.007/MKP/2011 SK Bupati No798/KEP/2009
5	Ndalem Notoprajan	SK Gub No. 210/KEP/2010 SK Walikota No. 798/KEP/2009 SK Menteri NOPM. 89/PM. 007/MKP/2011
6	Ndalem Mangunkusuman	SK Menteri NOPM. 89/PM. 007/MKP/2011
7	Ndalem Wironegaran	SK Gub No. 210/KEP/2010 SK Menteri NOPM. 89/PM. 007/MKP/2011
8	Ndalem Kaneman	SK Gub No. 210/KEP/2010 SK Walikota No. 798/KEP/2009 SK Penghargaan Kota Th. 2000 SK Gub DIY Th. 2000 SK Menteri NOPM. 89/PM. 007/MKP/2011
9	Ndalem Pujokusuman	SK Menteri NOPM. 89/PM. 007/MKP/2011
10	Ndalem Puspodiningratan	SK Menteri NOPM. 89/PM. 007/MKP/2011
11	Ndalem Joyokusuman (Bintaran)	SK Menteri NOPM. 89/PM. 007/MKP/2011

12	Ndalem Pakuningratan	SK Menteri NOPM. 89/PM. 007/MKP/2011
13	Ndalem Tejokusuman	Permenbudpar No. PM 07/PW.07/MKP/2010
14	Ndalem Yudonegaran	SK Menteri NOPM. 89/PM. 007/MKP/2011
15	Ndalem Suryonegaran (Padmokusuman)	SK Menteri NOPM. 89/PM. 007/MKP/2011
16	Ndalem Jayadipuran	Permenbudpar No. PM 25/PW.007/MKP/2007
17	Ndalem Benawan	SK Menteri NOPM. 89/PM. 007/MKP/2011

Sumber: Siteregnas cagar budaya, KEMDIKBUD

### I.3 Rumusan Penekanan Studi

Rumusan penekanan studi yang muncul dari latar belakang penekanan studi adalah:

Bagaimana wujud rancangan Sanggar dan Museum Seni Tari Tejokusuman di Yogyakarta yang edukatif dan rekreatif pada tata ruang dalam dan lansekap melalui analogi hakikat tari klasik Yogyakarta yang dikaitkan dengan tari Sari Tunggal dengan memadukan prinsip Arsitektur Tradisional Jawa?

### I.4 Tujuan dan Sasaran

#### I.4.1 Tujuan

Mengembangkan fungsi Ndalem Tejokusuman menjadi museum dengan merancang kembali yang bertujuan untuk mempertahankan ndalem sebagai bangunan bersejarah dan berwawasan agar dapat berkelanjutan dan memberi manfaat bagi wawasan generasi mendatang mengenai warisan budaya. Museum dengan fokus kesenian tari dan pencak silat ini diharapkan menjadi museum yang edukatif dan rekreatif bagi para pengunjung dan penari. Tidak hanya sebagai ruang pameran, museum ini juga sebagai pusat pelatihan dan pementasan tari dan pencak silat yang sudah ada sejak dahulu.

#### I.4.2 Sasaran

Untuk mencapai tujuan Museum yang edukatif dan rekreatif, maka sasaran yang ingin dicapai adalah:

1. Pemahaman koleksi museum seni tari

2. Mengeksplorasi gerak tari Sari Tunggal Tejokusuman
3. Mengidentifikasi komponen ruang yang dapat mewujudkan suasana yang edukatif dan rekreatif
4. Identifikasi prinsip penataan ruang di Ndalem Tejokusuman
5. Memadukan hakikat tari klasik Yogyakarta dengan prinsip arsitektur tradisional jawa
6. Penataan ruang-ruang dalam museum yang mendukung pelestarian ndalem dan tempat untuk pelatihan serta pementasan tari Tejokusuman

## I.5 Lingkup Studi

Lingkup studi ini mengarah pada batasan pengolahan melalui analogi hakikat tari klasik Yogyakarta yang dikaitkan dengan gerak tari Sari Tunggal Tejokusuman pada tata ruang dalam dan lansekap dengan memadukan prinsip arsitektur tradisional jawa.

### I.5.1 Materi Studi

#### I.5.1.1 Lingkup Spasial

Ruang lingkup spasial pada proyek perencanaan dan perancangan Museum Seni Tari Tejokusuman akan mengolah bagian-bagian obyek studi sebagai penekanan studi, yaitu pada bagian tata ruang dalam termasuk sirkulasi di dalamnya dan tata ruang luar (lansekap) melalui analogi hakikat tari klasik Yogyakarta yang dikaitkan dengan gerak tari Sari Tunggal Tejokusuman.

#### I.5.1.2 Lingkup Substansial

Bagian-bagian tata ruang dalam dan tata ruang luar (lansekap) pada obyek studi yang akan diolah sebagai penekanan studi adalah suprasegmen arsitektur yang mencakup bentuk, jenis bahan, warna, tekstur, dan ukuran/skala/proporsi pada penataan obyek dan sirkulasi ruang.

#### I.5.1.3 Lingkup Temporal

Rancangan ini diharapkan akan dapat menjadi penyelesaian penekanan studi untuk kurun waktu 25 tahun sehingga dapat mendukung RIPPARDA untuk memandu arah pengembangan kepariwisataan DIY yang berwawasan budaya.

## I.5.2 Pendekatan Studi

Penyelesaian penekanan studi akan dilakukan dengan memadukan prinsip arsitektur tradisional Jawa khususnya rumah bangsawan yang dapat mendukung pelestarian Ndalem sebagai bangunan cagar budaya.

## I.6 Metode Studi

### I.6.1 Pola Prosedural

Proses perumusan penekanan studi dilakukan dengan prinsip tahapan seperti diagram di bawah ini:

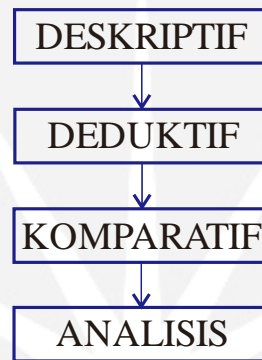


Diagram 1 Proses Prosedural Penyusunan Konsep Perancangan

Sumber: Analisis pribadi, 2018

Penjelasan terhadap proses procedural diatas adalah sebagai berikut:

1. Deskriptif

Metode deskriptif menjelaskan mengenai literatur Museum Seni Tari Tejokusuman, latar belakang, serta beberapa fenomena yang mendukung pengadaan proyek

2. Deduktif

Metode deduktif dilakukan dengan mengumpulkan berbagai informasi yang mendukung studi Museum Seni Tari Tejokusuman, serta studi tentang penekanan konsep Arsitektur tradisional khususnya rumah bangsawan.

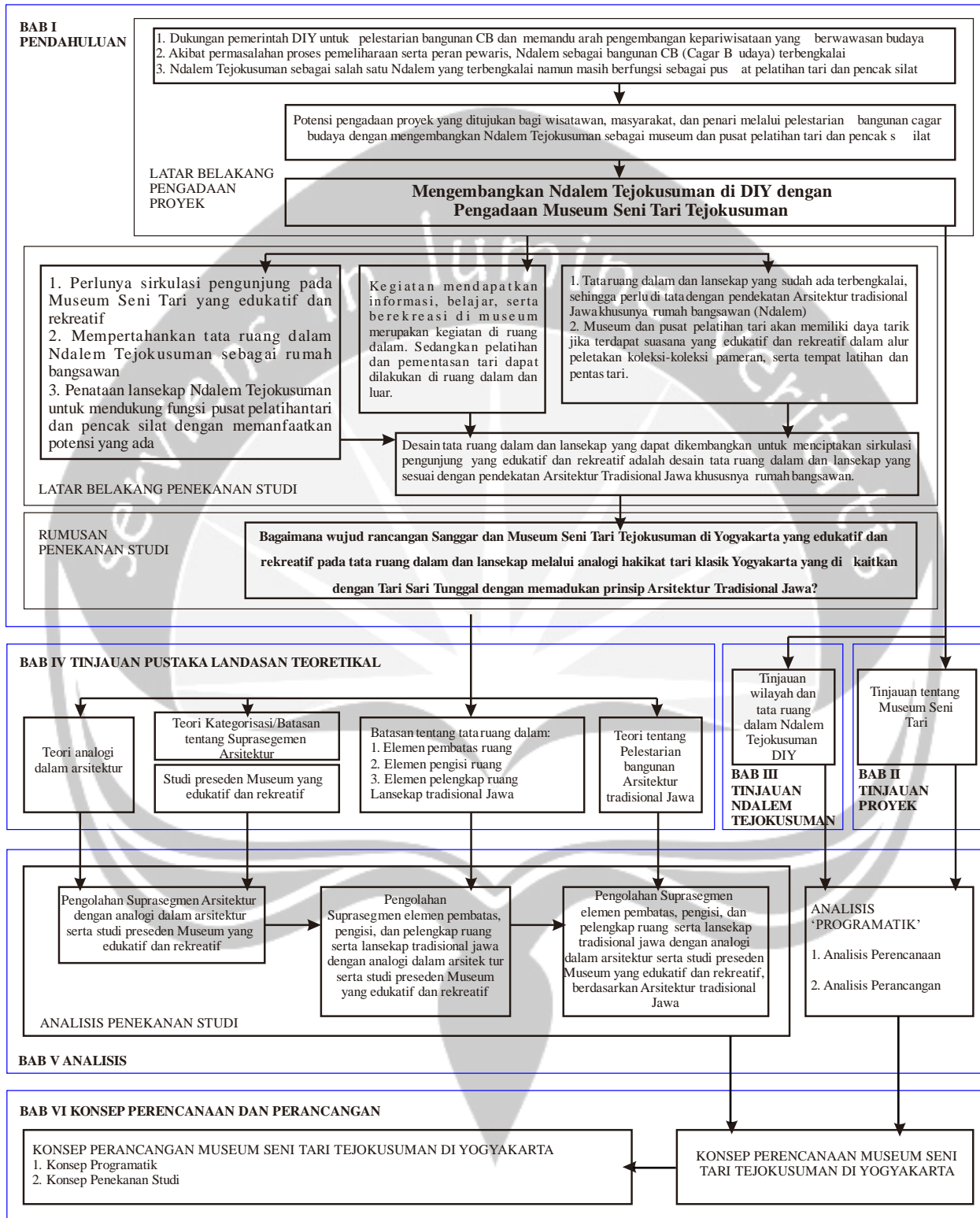
3. Komparatif

Metode komparatif dilakukan dengan melakukan studi banding terhadap obyek yang terkait yang memiliki fungsi museum seni tari. Metode ini digunakan untuk memperkaya

data dan wawasan akan bentuk dalam merancang serta menemukan dan memilih pemecahan masalah yang tepat untuk konsep rancangan Museum Seni Tari Tejokusuman di Yogyakarta.



## I.7 Tata Langkah



## I.8 Sistematika Penulisan

### **BAB I :PENDAHULUAN**

Pada bab ini akan dibahas mengenai Ndalem Tejokusuman DIY, latar belakang proyek, latar belakang penekanan studi, rumusan penekanan studi, tujuan dan sasaran penulisan, lingkup studi, metode pembahasan, dan tata langkah/diagram pola pikir

### **BAB II : TINJAUAN MUSEUM SENI TARI**

Pada bab ini akan dibahas mengenai pengertian museum seni tari, jenis-jenis koleksi yang akan dipamerkan dalam museum, fungsi Ndalem Tejokusuman yang juga terdapat pusat pelatihan tari dan pencak silat, kebutuhan arsitektural obyek studi, serta standar perencanaan dan perancangan obyek studi terkait.

### **BAB III : TINJAUAN NDALEM TEJOKUSUMAN**

Pada bab ini akan dibahas mengenai data batas-batas wilayah, kondisi geografis, klimatologis, kebijakan-kebijakan bangunan cagar budaya, serta tata ruang dalam dan lansekap pada Ndalem Tejokusuman.

### **BAB IV : TINJAUAN PUSTAKA LANDASAN TEORETIKAL**

Pada bab ini akan dibahas mengenai target kualitas tentang suprasegmen arsitektur yang terdiri dari aspek tampilan bangunan, prinsip penyusunan ruang dalam dan luar, ekspresi ruang, bentuk ruang, elemen bidang dan pengisi ruang, organisasi dan hubungan ruang, pola sirkulasi ruang, skala, warna, tekstur, dan proporsi ruang.

### **BAB V : ANALISIS PERENCANAAN DAN PERANCANGAN**

Pada bab ini akan dibahas mengenai analisis perencanaan dan perancangan bangunan yang terkait dengan kebutuhan wujud tampilan bangunan, penataan ruang, program ruang, hubungan antar ruang, analisis tapak, dan perlengkapan dan kelengkapan bangunan yang kemudian digunakan untuk menyusun konsep perncangan bangunan.

### **BAB VI : KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN**

Pada bab ini akan dibahas mengenai konsep perencanaan dan perancangan Museum Seni Tari Tejokusuman secara grafis. Konsep merupakan hasil implementasi dari analisis ke dalam rancangan bangunan secara fisik.

### **DAFTAR PUSTAKA**

### **LAMPIRAN**



## I.9 Keaslian Penulisan

Tabel 4 Keaslian Penulisan

No	Judul	Penulis	Pembahasan
1	Pusat Pagelaran Seni Kontemporer Indonesia di Yogyakarta	Carolina Rosaline Nirasari Npm: 050112269 Prodi: Arsitektur UAJY Periode: 2009/2010	Fokus: Tata ruang dan tampilan bangunan Pendekatan: Seni Kontemporer. Mewujudkan bangunan pusat pagelaran seni kontemporer Indonesia yang dapat membantu pengunjung merasakan ekspresi seni melalui penataan ruang dan tampilan.
2	Gedung Pertunjukan Seni di Yogyakarta	Dyah Nunki Yalesrie Npm: 030111498 Prodi: Arsitektur UAJY Periode: 2008/2009	Fokus: Penataan ruang dalam Pendekatan: Interaksi antara performer dan audience. Mewadahi kegiatan berkaitan dengan seni pertunjukan yang dinamis dengan konsep penataan ruang yang interaktif.
3	Yogyakarta Cultural Park	Kriswanto Setiadi Npm: 070112872 Prodi: Arsitektur UAJY Periode: 2010/2011	Fokus: Pengolahan desain yang aktif dan terbuka. Pendekatan: Nilai kemanusiaan filosofi orang Jawa. Meningkatkan interaksi, partisipasi, dan solidaritas sosial melalui pengolahan desain yang aktif dan terbuka yang didalamnya terkandung unsur harmoni (seimbang, serasi, dan selaras).
4	Pusat Seni Gamelan Bali di Kabupaten Tabanan	I Made Ely Ermayanta Npm: 020111269 Prodi: Arsitektur UAJY Periode: 2007/2008	Fokus: Desain interior dan eksterior. Pendekatan: Transformasi karakter seni gamelan wayah, madya dan anyar. Meningkatnya seni gamelan Bali yang belum terwadahi secara baik.
5	Galeri Seni Komunitas Seniman Borobudur Indonesia dengan Penekanan Desain Arsitektur Organik	Annes Belia Afiati Wahyunto Npm: 21020112150028 Prodi: Arsitektur Universitas Diponegoro Periode: 2013/2014	Fokus: Fungsional, kinerja, teknis, dan kontekstual. Pendekatan: Konsep Arsitektur Organik. Mewadahi Komunitas Seniman Borobudur Indonesia dalam berkarya sehingga dapat dipamerkan dan menghasilkan uang.
6	Galeri Seni dan Budaya di Kota Surakarta dengan Penekanan Desain Green Architecture	Rizki Muhamad Npm: 5112411008 Prodi: Arsitektur Universitas Negeri Semarang	Fokus: Tata ruang dalam Pendekatan: Green Architecture Memfasilitasi sarana untuk mewadahi aktivitas-aktivitas seni dan budaya sebagai upaya melestarikan benda-benda

		Periode: 2015/2016	kebudayaan Surakarta. Meminimalisasikan pengaruh bahaya dari pemanasan global saat ini.
7	Museum Seni Rupa di Yogyakarta	Fx. Ricky Ferdinan Sutrisno Npm: 050112162 Prodi: Arsitektur UAJY Periode: 2010/2011	Fokus: Fasad bangunan, tata ruang pameran, sirkulasi, dan wujud bangunan Pendekatan: Kenyamanan visual dengan suasana edukatif dan rekreatif. Mewadahi kegiatan yang dapat menampung segala bentuk kesenian seperti pameran seni rupa secara representatif.
8	Museum Seni Jateng di Surakarta (Wayang, Lukis, Batik, Tari, Silat, Karawitan)	Adhitya Yudha Langlang S Npm: D 300100035 Prodi: Arsitektur Universitas Muhammadiyah Surakarta Periode: 2014/2015	Fokus: Sistem peruangan dan sirkulasi Pendekatan: Kesenian Jawa Tengah Melestarikan dengan mewadahi warisan budaya Jawa seperti seni wayang, seni keris, seni batik, seni gerabah, dan kegiatan yang berbau kejawaan seperti upacara, adat, pusaka, dan peninggalan benda-benda kejawaan.
9	Museum Seni Tari Tradisi Surakarta dengan Pendekatan Historicism	Reike Yesie Indra Npm: C0807030 Prodi: Desain Interior Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret Periode: 2011/2012	Fokus: Sirkulasi pengunjung, aspek suasana, kelengkapan fasilitas penunjang Pendekatan: Historicism Melestarikan warisan seni tari Tradisi Surakarta yang terancam pudar guna menumbuhkan kebanggaan masyarakat pada seni tari Surakarta sebagai jati diri warganya. Menciptakan living Museum dengan koleksi pameran berupa intangible heritage (movement bukan monument, mengandalkan tour guide).
10	Museum Film Indonesia di Yogyakarta	Adelheid Kartika Destiana Npm: 110113924 Prodi: Arsitektur UAJY Periode: 2015/2016	Fokus: Tata ruang dalam ruang pameran dan tampilan bangunan Pendekatan: Arsitektur Kontemporer Meningkatkan apresiasi dan sebagai sarana edukasi bagi masyarakat agar citra film Indonesia tidak lagi dipandang sebelah mata. Mengarsip dan merawat karya-karya film Indonesia yang berkualitas
11	Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Tari Sari Tunggal di Bangsal Kesatriyan, Keraton Yogyakarta	El Riza Animayong Npm: 11209241021 Prodi: Pendidikan Seni Tari, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta	Fokus: Nilai-nilai pendidikan karakter dalam Tari Sari Tunggal Pendekatan: Nilai pendidikan karakter yang dicetuskan oleh Tim Pengembangan Budi Pekerti Provinsi DIY Melihat proses pembelajaran tari Sari Tunggal di Bangsal Kesatriyan, peraturan

		Periode: 2015/2016	pembelajarannya, serta nilai pendidikan karakter yang terdapat pada tari tersebut dengan cara observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi.
12	Museum Cagar Budaya di Kawasan Bukit Candi Ratu Boko	Dominicus Purbandaru Npm: 100113476 Prodi: Arsitektur UAJY Periode: 2014/2015	Fokus: Ruang dalam, Ruang luar, dan Pola tatanan situs Candi Ratu Boko Pendekatan: Kosmologis Tatanan Candi Ratu Boko Memamerkan museum cagar budaya yang memiliki aspek edukatif, interaktif, dan rekreatif dengan penyesuaian pola tatanan dengan situ Candi Ratu Boko.
13	Museum Spiritualitas Kejawen di Kota Yogyakarta	Frans Wisnu Prabowojati Npm: 070112813 Prodi: Arsitektur UAJY Periode: 2013/2014	Fokus: Wujud tampilan dan Tata ruang dalam Pendekatan: Konsep Analogi Simbolik Museum sebagai wadah untuk melestarikan budaya Jawa secara non fisik dan secara khusus diangkat tema Spiritualitas Kejawen.
14	Museum Gamelan dan Tempat Pertunjukan Musik Tradisional di Bantul	Konkordius Nobel Eka Saputra Npm: 100113538 Prodi: Arsitektur UAJY Periode: 2014/2015	Fokus: Tata ruang dan tata rupa Pendekatan: Makna dan Dinamika nada Tembang Macapat Mengoleksi, menjadi tempat untuk berlatih dan belajar gamelan, menjaga warisan budaya, serta mengajak generasi muda untuk mengenal dan mencintai gamelan sebagai warisan leluhur.
15	Galeri Arsitektur Nusantara di Yogyakarta dengan Penekanan aspek fasad menggunakan pendekatan Arsitektur Jawa	Gyvano Halim Npm: 120114400 Prodi: Arsitektur UAJY Periode: 2016/2017	Fokus: Pengolahan fasad bangunan Pendekatan: Arsitektur Jawa Wadah penyajian karya seni Arsitektur untuk mengembalikan citra bangunan berkarakter budaya Yogyakarta, memudahkan mahasiswa Arsitektur, para dosen dan masyarakat yang ingin belajar serta mendapat informasi seputar Arsitektur Nusantara yang lebih mendalam.

Sumber: Analisis Pribadi, 2018